

**IPS INTEGRATED PERFORMANCE LESSON TEACHER IN  
SCHOOL ACCREDITED A IN SMP 9 PEKANBARU  
YEAR 2011-2012**

**Tika Rahayu**

**Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**

**Drs. Kamaruddin, M.Si**

Pendidikan Sejarah, FKIP – Universitas Riau  
Jl. Bina Widya KM 12,5 Pekanbaru

(tika\_rahayu99@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

This study aims to determine the performance of the integrated social studies teacher at the school accredited A SMP 9 in Pekanbaru year 2011-2012 and general knowledge about the Integrated social studies teacher accreditation and to prove that the accreditation will affect the performance of teachers. This research is a qualitative descriptive study, with a sample of the same population and the authors use the total sampling/sample is saturated amounted to 8 samples. The data was collected by distributing questionnaires and interviews to all the Integrated social studies teacher at SMP 9 Pekanbaru. To achieve the objectives of the study, data was analyzed by calculating descriptive.

Once the data is processed, from 46 item questionnaire is divided into two purposes of the study, the results found for the purposes of research 1<sup>st</sup> (first) Integrated social studies teacher performance in 2011-2012, respondents who chose answer A 68.79% B 22.24% answer, the answer C 5.56% and 2.87% D answers. Seeing these percentages can be said that the performance of integrated social studies teachers in both categories, as well as indicating the teacher has implemented measures that are indicators of teacher performance in accordance with established. While the purpose of the study 2<sup>nd</sup> (second) result is the acquisition of 57.52% answer A, answer B 24.09% C 8.52% answer and answer D 9.86%. Noting acquisition scores, teachers' understanding of the accreditation can be good although there are some parts that really need attention, particularly at Standard Process. From the answers to interview questions, on average, respondents gave a positive answer. So it can be concluded that accreditation does affect the performance of teachers.

Keywords: Performance of Teachers, School Accreditation

## PENDAHULUAN

Sebuah cara yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta memajukan peradaban bangsa adalah melalui pendidikan. Secara teoritis, pendidikan memegang urutan strategis untuk mencapai tujuan tersebut karena melalui proses bimbingan dan pembelajaran dalam pendidikan akan melahirkan generasi yang mandiri, berwawasan luas dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan tujuan peningkatan sumber daya, sekolah adalah poros utama pelaksana pendidikan. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, sebuah sekolah harus mempunyai mutu yang baik, karena sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menjamin mutu pendidikan agar sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan oleh masyarakat (Jamal Ma'mur Asmani, 2010:17). Oleh sebab itu perlu ada standar yang dapat memberikan jaminan multi layanan agar fungsi sekolah benar-benar dapat diterima oleh pihak yang berkepentingan. Maka dilaksanakanlah akreditasi sebagai upaya untuk menjamin mutu sekolah. Dengan kata lain, sekolah yang baik adalah sekolah yang telah terakreditasi. Akreditasi menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa "akreditasi adalah penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Semakin baik tingkatan akreditasi, akan semakin bagus pula mutu pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah. Tingkatan akreditasi dinyatakan dengan huruf, yaitu memperoleh akreditasi A (Amat Baik) dengan nilai 86-100, B (Baik) dengan nilai 71 - 85, C (Cukup) dengan nilai 56 -70. Tidak terakreditasi (TT) jika kurang dari 56.

Sekolah akan diakui akreditasinya apabila telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang memuat 8 (delapan) standar, yaitu: (1) Standar isi yang diatur dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006, berisi tentang ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh pesenta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (2) Standar Kompetensi Lulusan yang diatur dalam Permendiknas No.23 Tahun 2006 menyatakan bahwa: Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik., (3) Standar Proses, dalam Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 2007 dijelaskan bahwa standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, (4) Standar Sarana dan Prasarana dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007 berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, (5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental serta pendidikan dalam jabatan, (6) Standar Pengelolaan diatur dalam Permendiknas No. 19 Tahun 2007, yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, (7) Standar Pembiayaan merupakan standar yang mengatur komponen

dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun, dan (8) Standar Penilaian adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Diatur dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007.

Di dunia pendidikan, guru merupakan elemen kunci. Kinerja guru merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran karena komponen lain, seperti kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila inti pembelajaran yaitu interaksi guru dengan murid tidak berkualitas. Subroto (2007: 19) mengatakan bahwa yang dimaksud kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah: "Kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran." Kinerja guru dapat dinilai melalui indikator kinerja guru yang oleh Sulistyorini (2001) dijabarkan sebagai berikut: (1) perencanaan program kegiatan pembelajaran (RPP), (2) penguasaan materi, (3) pengelolaan kelas, (4) penggunaan metode dan strategi belajar, (5) pemberian tugas, (6) evaluasi/penilaian pembelajaran. Ke-enam poin di atas terangkum dalam standar proses yang menjadi bagian dari Standar Nasional Pendidikan (SNP). Tidak hanya itu, standar proses sendiri berakar pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akreditasi akan mempengaruhi kinerja guru karena beberapa di antara faktor penilaian akreditasi merupakan bagian inti dan proses pengajaran, yang notabene adalah kegiatan utama seorang pendidik.

SMP Negeri 9 Pekanbaru adalah sebuah sekolah yang telah terakreditasi A, dengan perolehan skor sebesar 97 dan ditetapkan sejak 29 September 2010. Akreditasi A menggambarkan keadaan SMP Negeri 9 Pekanbaru yang sudah mampu menjamin mutu, baik dan segi kurikulum, biaya, sarana prasarana, sampai tenaga pendidik. Namun di lapangan, peneliti masih menemukan beberapa permasalahan, diantaranya adalah (1) guru belum melaksanakan desain kurikulum yang berorientasi kepada siswa, (2) guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, (3) guru kurang kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kinerja guru di sekolah terakreditasi A. Dalam penelitian ini penulis membatasi objek penelitian, yaitu guru IPS Terpadu yang berjumlah 8 orang. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui kinerja guru mata pelajaran IPS Terpadu tahun 2011-2012, (2) mengetahui pemahaman guru terhadap akreditasi sekolah, dan (3) untuk mengetahui pengaruh akreditasi sekolah terhadap kinerja guru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Pekanbaru, yang dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2012. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto (2002:11) bahwa penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis dan aktual

sebagaimana adanya. Jadi, dengan menggunakan metode deskriptif diharapkan dapat menggambarkan tentang sebuah kenyataan, yaitu kinerja guru di sekolah terakreditasi A.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Suharsimi Arikunto:2002). Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua dan jika subyeknya lebih besar atau lebih dari 100, dapat diambil 10-15% atau 20-25% (Suharsimi Arikunto:2002). Mengacu pada pendapat tersebut maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 9 Pekanbaru yang berjumlah 8 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik Studi Kepustakaan, yang digunakan untuk mendapatkan bahan atau sumber berupa buku-buku, karya tulis lainnya yang sesuai dengan peristiwa yang diteliti. (2) Teknik Dokumentasi, yaitu mengumpulkan tulisan-tulisan tentang bukti nyata dan sumber yang diperoleh. (3) Teknik Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap segala sesuatu yang ada kaitannya dengan objek penelitian. (4) Teknik Quisioner, yaitu pengajuan pertanyaan secara tertutup kepada subjek penelitian guna mendapatkan informasi yang akurat berkaitan dengan judul penelitian, (5) Teknik wawancara, yaitu proses pencarian data berupa pendapat/pandangan/pengamatan seseorang yang akan digunakan sebagai salah satu sumber bahan penulisan laporan.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, data tersebut dipisah dan dikelompokkan, kemudian dianalisa berdasarkan metode deskriptif, yaitu data diperoleh, disusun dan diberi penjelasan yang diperlukan.

Adapun langkah-langkah untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan data yang diperoleh
2. Mengklarifikasi alternative jawaban,
3. Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P = Besar persentase alternative jawaban

P = Besar Persentase alternative jawaban

f = Frekuensi alternative jawaban responden

n = Jumlah sampel penelitian

4. Menyajikan data dalam tabel
5. Memberi penjelasan dan menarik kesimpulan

Perhitungan dalam persentase dapat dikategorikan sebagai berikut: persentase antara 76-100% dikatakan sangat baik, 51-75% dikatakan baik, 26-50% dikatakan sedang dan 25-0% dikatakan kurang baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang diperoleh adalah tentang kinerja guru, pemahaman akreditasi dan pengaruh akreditasi terhadap kinerja. Data penelitian diperoleh langsung dari guru dengan cara melakukan penyebaran angket dan wawancara yang dimulai pada tanggal 17 September 2012. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPS Terpadu yang berjumlah 8 orang.

Jawaban dalam angket ini terdiri dari 4 pilihan, yaitu A, B, C dan D yang masing-masing secara berurutan mengandung nilai sangat benar, benar, kurang benar dan tidak benar. Data yang telah terkumpul kemudian diolah berdasarkan rumus, hasilnya dianalisis dan disimpulkan.

Adapun penjelasan hasil angket tersebut adalah sebagai berikut : (1) tujuan penelitian I tentang kinerja guru mata pelajaran IPS Terpadu, menghasilkan perolehan jawaban A sebesar 68,79%, jawaban B 22,24%, jawaban C 5,56% dan jawaban D 2,87%. Melihat persentase tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja guru IPS Terpadu dalam kategori baik, serta menandakan guru sudah melaksanakan tindakan-tindakan yang merupakan indikator kinerja guru sesuai dengan yang ditetapkan. Adapun hasil angket dari ke-enam indikator kinerja guru adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan program kegiatan pembelajaran (RPP). Keseluruhan guru (100%) dalam indikator ini sudah menyusun RPP setiap kali akan mengajar dengan asumsi bahwa tujuan penggunaan RPP adalah agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan dalam RPP. (2) Penguasaan materi. Penguasaan materi sangat penting. Jika ada materi yang tidak lengkap, enam orang guru (75%) akan mencari dari sumber lain dan dua orang (25%) akan menjadikannya sebagai PR siswa. Dalam menghadapi materi yang sama setiap tahun, empat orang guru (50%) tetap akan memperbaharui informasi karena saat ini kurikulum sering berubah dan empat orang (50%) menyatakan membaca ulang materi yang sudah ada agar kekurangannya dapat dilengkapi, memperbaharui materi pelajaran menurut lima orang guru (62,5%) adalah sebuah keharusan, satu orang menganggap bahwa dari buku paket saja sudah cukup untuk memenuhi target tujuan dan selebihnya (25%) mengupdate materi pelajaran jika ada yang kurang saja dalam buku paket. (3) pada indikator pengelolaan kelas, kegiatan yang dilakukan guru adalah membangkitkan motivasi belajar siswa (50%) dan menciptakan suasana yang akrab dan bersahabat (50%). Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran guru merupakan pilar utama dalam proses pendidikan. Hubungan antar personal yang hangat akan menciptakan suasana akrab dan menghilangkan rasa takut siswa. Dengan demikian motivasi siswa untuk belajar akan meningkat. (4) penggunaan metode dan strategi belajar. Tahun ajaran baru adalah tahap penyesuaian pada semua jenis kegiatan pembelajaran. Para guru membutuhkan cara untuk mengatur siswa sejak dari awal. Lima orang guru (62,5%) menyatakan pentingnya untuk menetapkan peraturan yang harus dipatuhi untuk satu tahun kedepan, 25% lebih kepada informasi materi pelajaran dan sumbernya, sedangkan 12,5% merasa lebih penting untuk memperkenalkan diri. Menurut Agus Sampurno (2012), "Seminggu pertama merupakan saat yang kritis untuk meneguhkan kesepakatan yang dibuat antara guru dan siswa". Hampir di setiap sekolah, kemampuan siswa merupakan permasalahan umum yang dihadapi guru. Sebagai tenaga profesional, guru

tentunya memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya. Cara yang dipilih oleh guru IPS Terpadu di SMPN 9 Pekanbaru adalah dengan memberika pelajaran yang disertai metode paling tepat. Adapaun metode yang paling banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran (50%) dan kerja kelompok (50%). Untuk menghadapi metode yang kurang efektif, semua guru menyatakan akan mencoba lagi dengan metode yang lain. (5) Pemberian tugas. Tugas diberikan untuk mengukur kemampuan siswa sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan mengajar, setelah menerangkan pelajaran, 50% guru mengatakan bahwa tugas harus selalu diberikan karena sangat berguna untuk mengukur kemampuan siswa, sedangkan 50% guru lagi menyatakan bahwa pemberian tugas sering dilakukan sebagai variasi belajar. Adapun jenis tugas yang paling sering digunakan adalah menyelesaikan soal (7%) dan membuat rangkuman (25%). Yang digunakan sebagai pedoman pembeian tugas adalah membiasakan siswa agar lebih aktif (50%), manfaat permberian tugas (37,5%) dan meningkatkan kemampuan siswa (12,5%). Untuk item penilaian, lima orang guru (62,5%) selalu menilai tugas siswa dengan alasan agar siswa lebih bersemangat karena tugas harus diketahui oleh orang tua, dan tiga orang guru (37,5%) selalu menilai tugas agar siswa bersemangat tetapi tidak mewajibkan hasilnya untuk diketahui oleh orang tua. (6) Evaluasi/penilaian pembelajaran. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menyusun alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi. Pada tahap penyusunan instrument, jumlah guru yang menyusun setiap kali akan melakukan evaluasi berjumlah empat (50%), menyusun namun tidak pada setiap kali evaluasi berjumlah tiga orang (37,5%) dan yang selalu menggunakan evaluasi yang sudah ada berjumlah satu orang (12,5%). Bagian yang paling diperhatikan oleh guru dalam menyusun instrument evaluasi adalah tujuan pembelajaran (62,5%) dan teknik evaluasi (37,5%). Adapun jenis evaluasi yang paling umum digunakan adalah formatif karena cocok untuk mengetahui seberapa besar daya tangkap siswa terhadap materi. Pengolahan hasil evaluasi pada setiap penyelesaian Standar Kompetensi (SK) dilakukan oleh tujuh orang guru (87,5%) dan satu orang melakukan evaluasi atas beberapa Standar Kompetensi. Untuk laporan hasil evaluasi, sebanyak lima orang guru (62,5%) menyusun laporan setiap selesai evaluasi dan tiga orang responden (37,5%) menyusun laporan evaluasi namun tidak pada setiap selesai melakukan evaluasi.

Selanjutnya adalah tujuan penelitian ke-2 tentang pemahaman guru terhadap akreditasi. Hasil dari angket ini adalah perolehan jawaban sebesar 57,52%, jawaban B 24,09%, jawaban C 8,52% dan jawaban D 9,86%. Memperhatikan perolehan skor, pemahaman guru terhadap akreditasi dapat dikatakan baik walaupun ada beberapa bagian yang sangat perlu diperhatikan, terutama sekali pada bagian Standar Proses.

Akreditasi adalah sebuah terobosan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu tujuan dilakukannya akreditasi adalah untuk memperoleh gambaran tentang kinerja sekolah, termasuklah guru. Dalam memahami istilah akreditasi, semua responden menyatakan paham dengan arti akreditasi. Acuan akreditasi menurut semua responden adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diatur dalam Permendiknas No. 19 Tahun 2005. Akreditasi diharapkan dapat mendorong guru untuk meningkatkan kinerjanya. Menurut 75% responden, akreditasi adalah sebuah langkah efektif karena berkaitan dengan penilaian dan koreksi, 12,5% menganggap akreditasi efektif

karena akreditasi melingkupi kekurangan dalam mengajar, sedangkan 12,5% lainnya menyatakan tidak efektif karena sebagai tenaga profesional harus selalu berkerja maksimal tanpa ada proses akreditasi sekalipun.

Salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah melihat seberapa besar pengetahuan guru tentang akreditasi. Oleh karena hasil akreditasi diperoleh melalui penilaian yang mengacu kepada SNP, maka daftar pertanyaan angket dibuat berdasarkan 8 Standar acuan SNP. Adapun hasil angket dari kedelapan butir standar tersebut adalah sebagai berikut: (1) Standar Isi. Dalam angket ini, guru yang paham dengan Standar Isi berjumlah lima orang (62,5%), tiga orang lainnya (37,5%) menyatakan tidak paham. Hal ini disebabkan karena guru tersebut merasa bahwa SNP tidak menjadi kewajiban untuk dipahami, maka yang terjadi adalah pemahaman yang terpotong-potong. Silabus adalah unsur penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. 87,5% dari total responden menyatakan bahwa penyusunan silabus dibantu oleh kepala sekolah, guru dan penyelenggara sekolah. (2) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diatur dalam Permendiknas No.23 Tahun 2006. 62,5% dari total responden, menyatakan paham dengan SKL, 25% menyatakan paham dengan SKL yang berisi penjabaran kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, dan 12,5% menyatakan tidak paham. SKL bukanlah penjabaran tentang kemampuan guru tetapi pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Dapat disimpulkan jumlah guru yang memahami SKL adalah 62,5%. Untuk tujuannya, 62,5% guru memilih SKL sebagai upaya mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang cerdas dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, 25% memilih sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, 12,5% memilih mempersiapkan output yang layak pakai. Lulusan jenjang sekolah lanjutan pertama belum menghasilkan output yang siap terjun ke dunia kerja karena masih dianggap sebagai keluaran pendidikan dasar. (3) Standar Proses. Standar Proses merupakan bagian terpenting bagi guru dalam Standar Nasional Pendidikan karena sangat berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. 25% guru memahami Standar Proses, 50% menyatakan kurang paham dan 25% tidak paham. Banyak yang tidak memahami karena guru merasa tidak ada kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan jika tidak mengetahui standar proses. Penyusunan RPP 25% dibantu oleh kepala sekolah, beserta guru dan penyelenggara pendidikan, 62,5% dibantu oleh kepala sekolah dan guru lainnya dan 12,5% dibuat sendiri oleh guru saja. Pada kenyataannya, RPP biasanya disusun oleh guru dengan bantuan guru lainnya maupun team MGMP. (4) Standar Sarana dan Prasarana. Ibrahlim Bafadal (2003 : 2) mengatakan bahwa sarana dan prasarana adalah peralatan, bahana dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Riduone (2009) mengatakan bahwa prasarana adalah perangkat penunjang utama suatu proses atau usaha pendidikan agar tujuan tercapai. Kelengkapan sarana dan prasarana di SMPN 9 Pekanbaru sudah sangat baik. Fasilitas penunjang pendidikan mulai dari perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, lapangan olah raga dan ruang serba guna dapt dimanfaatkan secara maksimal. Bahkan pihak sekolah juga menyediakan akses internet tanpa kabel (wifi) untuk mempermudah masyarakat sekolah memperoleh informasi yang dibutuhkan. Diharapkan, dengan dilengkapinya sarana dan prasarana dapat memperlancar upaya guru menuju profesionalitas. (5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan

kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani. 62,5% responden menyatakan bahwa yang harus dimiliki seorang guru adalah kualifikasi akademik dan kompetensi, sedangkan 37,5% menyatakan kemauan dan kemampuan. Melihat program yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini, untuk menjadi seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik yang merupakan pendidikan yang harus ditempuh dan dibuktikan dengan sertifikat. Kemauan dan kemampuan saja belum cukup, karena seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian dan profesional serta sosial. Kompetensi tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan formal. (6) Standar Pengelolaan diatur dalam Permendiknas No. 19 Tahun 2007. 62,5% responden memahami makna standar pengelolaan, 25% menyatakan paham namun disertai alasan yang kurang lengkap dan 12,5% tidak paham. Secara lengkap Standar Pengelolaan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Salah satu isi dari Standar Pengelolaan adalah perencanaan program yang mencakup visi, misi tujuan dan rencana kerja, yang kesemuanya itu memegang peranan penting dalam sebuah proses pendidikan karena akan menentukan arah, target dan pencapaian sebuah satuan pendidikan baik dalam jangka pendek ataupun panjang. Di SMPN 9 Pekanbaru, 100% responden sudah paham tentang perencanaan program. Hal tersebut sangat beralasan, karena sebagai guru profesional sudah seharusnya mengetahui visi, misi tujuan dan rencana kerja dari sekolah tempat mengajar. (7) Standar Penilaian Pendidikan diatur dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007, yang terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Dalam penelitian ini, informasi yang dibutuhkan adalah tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik. 100% responden mengetahui bahwa standar penilaian pendidikan berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar. Mekanisme adalah cara kerja yang ditempuh dalam suatu organisasi. Bersamaan dengan mekanisme, aturan penilaian diwujudkan melalui prosedur yang telah ditetapkan. Untuk melakukan penilaian, seorang guru maupun satuan pendidikan memiliki tata cara tersendiri, oleh sebab itu standar penilaian harus dipahami terlebih dahulu. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan dapat dilakukan dengan berbagai teknik yang harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Perkembangan merupakan perubahan individu baik fisik maupun psikis yang berlangsung sepanjang hayat dan terjadi secara teratur dan berpola. Hasil penilaian sebagai bimbingan, bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan. Itulah sebabnya keseluruhan responden memilih karakteristik siswa sebagai pertimbangan dalam menggunakan teknik evaluasi. (8) Standar Pembiayaan Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Daftar pertanyaan pada poin ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterlibatan guru dalam penyusunan RKAS/M (Rencana Kerja Anggaran Sekolah/Madrasah). Hasil yang diperoleh adalah 25% ikut terlibat dalam penyusunan RKAS/M, 25% hanya sebatas memenuhi kewajiban sekolah dan 50% tidak pernah terlibat sama sekali.



## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa kinerja guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun 2011-2012 dapat dikatakan sudah baik. Dari 6 indikator kinerja guru yang terangkum dalam 27 pertanyaan pilihan jawaban (angket) dan 5 pertanyaan wawancara, jawaban yang diberikan oleh responden menunjukkan kegiatan pemenuhan tugas-tugas pendidik. Meskipun pada beberapa item masih ada guru yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik. Secara umum pengetahuan guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 9 Pekanbaru terhadap akreditasi sudah cukup baik, walaupun pada beberapa item masih ada yang perlu dibenahi Akreditasi secara umum mempengaruhi kinerja guru karena akreditasi menuntut seorang guru agar melaksanakan pekerjaan atau tugas secara lebih baik.

Penulis mendapati beberapa hal yang masih harus diperhatikan lebih baik lagi oleh guru matapelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 9 Pekanbaru untuk meningkatkan kinerjanya. Diantaranya adalah: Guru IPS Terpadu agar lebih mengembangkan metode dan model pembelajaran karena kondisi siswa di setiap kelas akan berbeda. Pemahaman guru terhadap standar isi perlu ditingkatkan. Saat ini sekolah secara mandiri harus mengembangkan silabus setiap mata pelajaran. Pengembangan silabus dilakukan berdasarkan Standar Isi (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Pemahaman guru terhadap standar proses perlu ditingkatkan. Guru seharusnya melakukan pengelolaan pembelajaran dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan matang dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan anak. Melalui standar proses pembelajaran setiap guru dapat mengembangkan proses pembelajaran sesuai rambu-rambu yang ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sampurno. 2013. *Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan di sekolah*. <http://gurukreatif.wordpress.com/>. Diakses tgl 22 Desember 2012
- Ibrahim Bafadal. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jamal Ma'mur Asmani. 2010. *Tips Lulus Akreditasi Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Laksana
- Riduone. 2009. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam*. (online). [http://riduone\\_co\\_nr\\_thm](http://riduone_co_nr_thm). Diakses 23 Oktober 2012 pukul 10:41 WIB
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistyorini. (2001). *Indikator Kinerja Guru*. <http://blog.tp.ac.id/indikator-indikator-kinerja-guru>. Diakses tgl 2 Mei 2011
- Suryo Subroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta